

Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email : kalisstevanus91@gmail.com

Abstract: *In today's increasingly complex culture, every institution undergoes changes, and spiritual institutions such as churches are not immune to these changes. The church undergoes a change in its role and context. There is confusion about what a church leader, the pastor of the congregation, should do. There is confusion about how a pastor of the church administers his leadership. This paper aims to describe how leadership in the church should be viewed from a biblical perspective, especially according to 2 Timothy 4:1-5. The author uses a library approach and presents it descriptively. To analyze the text of 2 Timothy 4:1-5, the writer uses the critical historical interpretation method to find the concept of leadership of a church pastor. It was found that the leadership concept of a church pastor is, first: the pastor is a divine appointment and favor; second is that the shepherd must obey in preaching the word; the third is that the pastor of the church must have the courage to state his faults; fourth is the courage to rebuke and advise; fifth is the pastor of the church must be able to control himself in all things; the sixth is that the pastor of the church is required to suffer patiently for the sake of preaching the gospel; the seventh is to be faithful in preaching the gospel; Finally, the pastor of the church needs to complete the ministry task completely. This leadership model is expected to be a material for reflection and learning for leaders in the local church regardless of the church organization.*

Keywords: *Historical Critical, Local Church, Leadership, Pastor.*

Abstrak: Dalam budaya zaman sekarang yang semakin kompleks, setiap lembaga mengalami perubahan, dan lembaga rohani seperti gereja pun tidak kebal terhadap perubahan tersebut. Gereja mengalami perubahan dalam peran dan konteksnya. Ada kebingungan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin gereja, yaitu gembala jemaat. Ada kebingungan tentang bagaimana seorang gembala jemaat menyelenggarakan kepemimpinannya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana semestinya kepemimpinan di gereja dipandang dari perspektif Alkitab khususnya menurut 2 Timotius 4:1-5. Penulis menggunakan pendekatan kepustakaan dan menyajikannya secara deskriptif. Untuk menganalisis teks 2 Timotius 4:1-5, penulis menggunakan metode tafsir historis kritis guna menemukan konsep kepemimpinan seorang gembala jemaat. Ditemukan konsep kepemimpinan seorang gembala jemaat adalah, pertama: gembala jemaat adalah penunjukan dan berkenan ilahi; kedua adalah gembala harus taat memberitakan firman; ketiga adalah gembala jemaat harus berani menyatakan kesalahan; keempat adalah berani menegur dan menasihati; kelima adalah gembala jemaat harus dapat menguasai diri dalam segala hal; keenam adalah gembala jemaat dituntut sabar menderita demi pemberitaan Injil; ketujuh adalah harus setia memberitakan Injil; terakhir adalah gembala jemaat perlu menyelesaikan tugas pelayanan

secara tuntas. Model kepemimpinan ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan pembelajaran bagi para pemimpin di gereja lokal apa pun organisasi gerejanya..

Kata-kata Kunci: Gembala jemaat, Gereja Lokal, Historis Kritis, Kepemimpinan

Article History :	Received: 01-11-2021	Revised: 15-11-2021	Accepted: 07-12-2021
-------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Paulus menyatakan bahwa gereja membutuhkan seorang pemimpin. Tuhan telah mengaruniakan jabatan rohani di dalam gereja-Nya, salah satunya adalah gembala jemaat (Ef.4:11-16). Gembala jemaat adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab memimpin jemaat bertumbuh mencapai kedewasaan. Tanpa kepemimpinan yang baik, tentunya gereja tidak bisa mencapai tujuan pendewasaan tersebut. Sebab itu, tidak dapat disanggah bahwa gembala jemaat memiliki peran vital yang sangat dibutuhkan bagi jemaat.

Halim menyatakan bahwa gereja merupakan persekutuan orang-orang yang menerima Tuhan Yesus Kristus atau persekutuan orang yang telah menjadi murid-Nya dan mengikuti pola hidup-Nya untuk membawa karya keselamatan Allah bagi dunia.¹ Ditambahkan Sembiring bahwa tujuan keberadaan gereja tidak lain adalah menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Tetapi tidak dapat dipungkiri ada krisis moral di dalam gereja bila ada seorang pemimpin rohani terlibat dalam dosa.² Dilansir oleh Warsono, tahun 2018 terdapat sekitar 300 imam di Keuskupan Philadelphia melakukan pelecehan seksual pada anak. Ada 15 Keuskupan di negara bagian Texas melaporkan para imam yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak. Kasus pelecehan seksual ini tidak hanya melibatkan para imam tapi juga uskup yang dengan sengaja atau tidak sengaja berusaha untuk menutup-nutupi kasus tersebut sehingga tidak terkuak di publik. Pada tanggal 21 September 2018, Paus menerima pengajuan pengunduran diri dari 5 uskup dari Chili yang terlibat skandal pelecehan seksual karena sengaja menutupi kasus tersebut di internal keuskupannya.³ Tentu hal ini berakibat buruk terhadap posisi pemimpin rohani di gereja, baik imam, uskup maupun pendeta. Rice mengatakan kasus moral yang dilakukan oleh para pemimpin rohani di gereja akan menyebabkan semakin sedikit orang yang memandang posisi pemimpin rohani secara serius. Anggota jemaat tidak lagi secara otomatis menerima perkataan pemimpin rohani sebagai perenungan serius yang

¹ Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000).97

² Ngendam Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 26–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.5402/illumi.v1i1.8>.

³ Agustinus Tri Edy Warsono, "Krisis Sexual Abuse Di USA Dan Pembelajaran Bagi Gereja Indonesia," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 10, no. 2 (April 1, 2020): 165–80, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.476>.

berharga.⁴ Pada hal untuk mewujudkan rencana Allah bagi misi penyelamatan, gereja melalui pemimpin rohaninya (imam, pendeta atau gembala jemaat) harus berjuang memegang norma Alkitab baik dalam percakapan maupun tingkah laku sehingga menjadi saksi Kristus di tengah-tengah jemaat maupun sosialnya.

Diungkapkan Siahaan, bahwa gereja dewasa ini sedang berada dalam situasi menghadapi perubahan dan pergeseran nilai-nilai zaman.⁵ Hal ini bukanlah yang mengejutkan sebab jauh sebelumnya rasul Paulus di dalam 2 Timotius 3:1-4 telah mengatakan kepada Timotius tentang ancaman degradasi moral di akhir zaman. Terdapat penyimpangan moral mewarnai perjalanan kepemimpinan di gereja. Bukan suatu hal baru, ada gembala sidang jatuh dalam dosa keuangan maupun skandal seksual, penyalahgunaan kekuasaan, dan pelanggaran dosa moral lainnya.

Tantangan dan godaan di dalam kepemimpinan bukan hanya menimpa bagi pemimpin sekular, tapi juga bagi pemimpin gereja, yang disebut gembala jemaat. Simanjuntak dan Santo menjelaskan gembala sidang sebagai seorang pemimpin rohani yang dipercayakan Tuhan atas umat-Nya untuk dipimpinnya. Gembala sidang sebagaimana dipaparkan rasul Petrus di dalam suratnya, ia tidak boleh memperlakukan domba-dombanya gembalaannya demi kepentingan pribadinya. Gembala sidang harus menggembalakan mereka dengan kerelaan hatinya, tanpa ada paksaan, tidak materialistik, sebab semuanya itu tidak memuliakan Tuhan. Kehendak Tuhan supaya gembala sidang dapat melakukan perannya dengan baik sebagai pemimpin rohani, menjadi teladan dan berdampak positif bagi kemajuan kepemimpinannya yang menghasilkan pertumbuhan jemaatnya.⁶ Ditambahkan oleh Masweli dan Crider, bahwa kehidupan seorang gembala sidang harus seperti cermin yang memantulkan terang Allah kepada orang-orang lain.⁷ Juga dikatakan Sholla Rupa bahwa sebagai seorang gembala sidang harus memiliki integritas dalam kehidupan dan pelayanannya.⁸

Di dalam Injil Yohanes 10:11-17 Yesus memberikan teladan bagaimana seseorang gembala sidang menjalankan kepemimpinannya atas umat-Nya. Yesus Kristus yang adalah Gembala Agung tidak hanya memberikan teladan dalam moral, tapi rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Nyata sekali, Yesus Kristus telah memberikan contoh yang baik dalam kepemimpinan-Nya sehingga berdampak bagi kemajuan umat-Nya. Kepemimpinan Yesus ini sudah semestinya memotivasi para

⁴ Howard Rice, *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, & Pembina* (Bandung: Kalam Hidup, 2006).11

⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe%0A>.

⁶ Dapot Tua Simanjuntak; Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5," *Jurnal Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.

⁷ Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002).38

⁸ Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.

gembala sidang di mana pun dan apa pun denominasinya sebagai pemimpin rohani di gereja lokal bagaimana cara Yesus memimpin. Dikatakan Halim, bahwa gereja membutuhkan kepemimpinan yang baik yang berdasarkan kebenaran Alkitab, yang melayani untuk kepentingan dan kemajuan jemaat.⁹ Jadi, gereja membutuhkan pemimpin yang berkualitas bagi perkembangan penggembalaan.

Artikel serupa telah ditulis oleh Laia mengenai teks 2 Timotius 4:1-5 yang menitikberatkan pada bentuk, tugas dan kualifikasi hamba Tuhan secara umumnya.¹⁰ Namun, berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pola kepemimpinan seorang gembala sidang. Diharapkan hasil temuan teologis ini dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan pastoral di gereja mana pun dan apapun organisasinya.

2. Metode Penelitian

Penulis bermaksud untuk mendeskripsikan konsep peran gembala jemaat dalam kepemimpinannya di gereja lokal berdasar pada 2 Timotius 4:1-5 dengan menggunakan tafsir historis kritis dengan maksud untuk melihat secara hakiki dan faktual esensi dari penulisan teks 2 Timotius 4:1-5. Sproul menyatakan bahwa dalam penafsiran Alkitab dengan pendekatan historis kritis berhubungan dengan usaha mengenali latar belakang dan situasi tulisan-tulisan dalam Alkitab.¹¹ Hayes dan Holladay menjelaskan sejarah teks itu sendiri berbicara mengenai: bagaimana teks itu muncul, mengapa, di mana, kapan dan dalam keadaan yang bagaimana: siapa penulisnya, dan untuk siapa ditulis, disusun, disunting, dihasilkan dan dipelihara; mengapa sampai teks itu ditulis, lalu hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan dan penyebarluasannya.¹² Itu sebabnya perlu mengkaji lagi esensi teks ini dari segi historis kepenulisan dengan memerhatikan latar belakang yang membentuknya (*sitz im leben*), sehingga pembaca kontemporer dapat memperoleh makna teks, maksud dan tujuan teks tersebut serta refleksi atau relevansinya pada masa sekarang.

3. Hasil dan Pembahasan Gembala Sidang

Pengertian Gembala Sidang

Malik menjelaskan istilah gembala itu tidak berakar dari kata domba, melainkan dari kata memberi makan. Itu sebabnya yang dimaksud dengan gembala yang termaksud dalam Alkitab memiliki fungsi memelihara dan melindungi kawanan domba

⁹ Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Gereja*.129

¹⁰ Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 110–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.35>.

¹¹ R. C. Sproul, *Teologi Sistematis: Mengenali Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2000), 55

¹² John H. Hayes & R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).52

gembalaannya.¹³ Msweli dan Crider mengartikan seorang gembala sidang adalah orang yang dipanggil oleh Allah untuk memelihara kawanan domba (umat) Allah. Ia memelihara sekelompok orang-orang Kristen.¹⁴ Tidball menjelaskan gembala sidang adalah seorang yang diberi otoritas Allah untuk memimpin dan menjaga kawanan domba (umat) Allah. Ia menjadi pemimpin karena ditetapkan oleh Allah atas umat-Nya.¹⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gembala sidang memiliki tanggung jawab memelihara umat Allah, yaitu sekelompok orang-orang Kristen yang tinggal di suatu tempat tertentu. Ditambahkan oleh Cowles, bahwa ada perbedaan yang sangat besar dan signifikan antara menjadi seorang gembala sidang dengan orang-orang yang memiliki profesi yang lain. Misal seseorang menjadi dokter karena ia memilih jabatan itu. Ditegasi oleh Cowles, seorang gembala sidang adalah karunia dari Allah. Sebuah panggilan untuk memelihara umat Allah, bukan karena ia memilih jabatan itu, melainkan sebab ia taat pada panggilan Allah.¹⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan jabatan menjadi seorang gembala sidang bukan karena ia bakat atau minat untuk memilih jabatan itu, melainkan ia dipilih oleh inisiatif Allah sendiri untuk jabatan itu, yaitu memelihara kawanan domba (umat) Allah di suatu tempat tertentu. Orang yang terdipanggil untuk jabatan ini (gembala sidang), ia bukan hanya perlu dilengkapi dengan perlengkapan pendidikan saja, melainkan juga dilengkapi dengan perlengkapan ilahi untuk mampu mengemban tanggung jawab menggembalakan umat-Nya.

Konsep Gembala dalam Sejarah dan Alkitab

Jefferson mengemukakan bahwa ide atau gagasan mengenai gembala yang telah lama digunakan dan sekarang masih dipergunakan, antara lain: pertama adalah "*bishop*" (uskup). Istilah "*bishop*" itu adalah seorang yang bertugas mengawasi dan memimpin. Sebenarnya, istilah ini berasal dari dunia kafir yang telah masuk ke dalam gereja. Kedua adalah "*presbyter*" (tua-tua) masuk ke dalam gereja melalui Yudaisme. Baik "*bishop*" maupun "*presbyter*" adalah gelar yang sama artinya dan dikenakan kepada orang yang menempati kedudukan serupa. Oleh karena baik dunia Yahudi maupun dunia kafir terpantul dalam Injil, maka kedua gelar itu digunakan dalam PB. Dalam perjalanan waktu di kemudian hari, "*bishop*" dari sidang jemaat setempat (gereja lokal) mengalami kemerosotan arti sehingga gelar ini hanya dipakai oleh orang yang mengepalai satu wilayah. Sedangkan "*presbyter*" adalah nama yang masih dipertahankan pemakaiannya oleh orang yang mengepalai sebuah sidang jemaat setempat. Di dalam gereja Yahudi,

¹³ Malik Darius Bambang, "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (July 14, 2020): 18–36, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.4>.

¹⁴ Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*.⁹

¹⁵ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum mas, 1998).52

¹⁶ Robert Cowles, *Gembala Sidang* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).7

hanya orang-orang yang sudah lanjut usianya saja dapat diangkat menjadi tua-tua (*presbyter*). Tetapi di dalam gereja Kristen, usia yang sudah lanjut itu bukan merupakan syarat mutlak untuk seseorang diangkat menjadi pemimpin sebuah sidang jemaat. Ketiga adalah “imam” sebuah gelar yang diadopsi baik dari Yahudi maupun dari Paganisme. Dalam kekristenan, istilah ini dianggap asing, karena itu jikalau orang memanggil seorang kepala dari sebuah sidang jemaat sebagai imam sebab baik Yesus maupun para rasul menghindarkan pemakaian istilah imam. Hanya sekte dari gereja Kristus zaman ini saja masih memakai gelar imam itu. Keempat adalah “*pastor*” (gembala sidang), baik dalam gereja Yunani, Romawi dan Anglikan, maupun dalam gereja-gereja Lutheran, Protestan dan tubuh Kristus lainnya, menerima secara mutlak. Istilah “*pastor*” (gembala sidang) itu adalah sebuah istilah yang dimengerti di seluruh dunia. Rice mengatakan pada awal abad pertengahan, metafora utama untuk pelayanan penggembalaan adalah “*pastor*” atau “imam” sebagai mediator kasih karunia yang bersifat sakramen. Kata “*pastor*” yang dalam bahasa Latin berarti “gembala”, juga merupakan sebutan bagi seorang “imam” Gereja Katolik Roma. Tetapi reformasi abad ke-16 dan ke-17 menghasilkan perubahan dramatis pada awal metafora utama untuk pelayanan penggembalaan. *Pastor* (yang dalam bahasa Indonesia) diterjemahkan pendeta menjadi orang yang memberitakan kabar baik kepada orang-orang.¹⁷

Di PL sangat jelas menerapkan gelar Gembala pada Allah sendiri, seperti dikatakan Daud: “Tuhan adalah Gembalaku...” (Mzm.23). Di PB pun, Tuhan Yesus sendiri telah memilihnya untuk menamakan diri-Nya sendiri, ketika Ia berkata: “Akulah Gembala yang baik”. Tuhan Yesus menjelaskan sifat dan tugasnya dengan bermacam-macam perumpamaan, namun yang paling digemari-Nya adalah mengumpamakan diri-Nya sebagai “gembala”. Sebagaimana Ia telah memilih gelar ini untuk diri-Nya sendiri, demikian pula Ia telah memberi gelar yang sama kepada pemimpin para rasul-Nya. Tuhan Yesus memberi pesan pelayanan-Nya yang terakhir kepada Petrus yang adalah seorang nelayan itu, Ia memakai istilah kawanan domba: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh.21:15-19).¹⁸

Kosta dan Djadi mengatakan sebenarnya gagasan atau konsep mengenai peran seorang gembala sudah ada di PL sejak kitab Kejadian. Ide tentang peran gembala telah ditunjukkan sejak mulai penciptaan di Taman Eden. Setelah manusia diciptakan Allah, maka Ia segera berperan terhadap apa yang telah dijadikan-Nya. Manusia melakukan perannya untuk mengelola Taman Eden dan bertanggung jawab kepada-Nya. Pernyataan Anggu di dalam artikel Kosta dan Djadi dengan jelas dikatakan bahwa Tuhan Sang

¹⁷ Rice, *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, & Pembina*.19

¹⁸ Charles Jefferson, *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang* (Nederland: Indonesie Zending Nieuwendam, n.d.).91-11

Pencipta itu pada hakikatnya adalah gembala, yaitu pelindung, pemelihara, atau penjaga umat-Nya.¹⁹

TUHAN (YHWH) disebutkan berperan sebagai Gembala seperti tertulis di kitab Yesaya 40:11, "Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati". Lukisan atau gambaran tentang peran gembala adalah Kitab Yehezkiel pasal 34. Dinyatakan bahwa para gembala Israel tidak menggembalakan umat-Nya, justru memanfaatkannya bagi kepentingan mereka sendiri. Bukan sebaliknya memberi keuntungan bagi umat gembalaannya. Mereka mengabaikan yang domba yang lemah, sakit dan tersesat. Di sini Yehezkiel mendeskripsikan bahwa Tuhan (YHWH) berperan sebagai gembala atas umat-Nya yang telah tercerai-berai oleh ulah para gembala upahan dan jahat.

Gambaran tentang peran Tuhan sebagai Gembala tersebut juga dilukiskan di PB, yang tidak lain adalah pribadi Yesus sendiri di dalam Injil Yohanes pasal 10. Yesus sendiri mendeklarasikan diri-Nya sebagai seorang Gembala yang baik, ketika ada bahaya yang mengancam domba-domba-Nya, Ia tidak meninggalkan mereka tapi melindunginya. Ia tidak membiarkan binatang buas menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba-Nya. Yesus telah memberikan contoh bagaimana seharusnya peran gembala dalam kepemimpinan menggembalakan domba-dombanya. Yesus sangat memerhatikan keadaan domba-domba-Nya bahkan rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Hal ini dilakukannya sebab Yesus adalah sang pemilik domba, bukan seorang upahan yang hanya mencari keuntungan bagi dirinya dan meninggalkan domba-dombanya ketika ada bahaya yang mengancam mereka.

Yesus adalah model bagi peran kepemimpinan gembala jemaat masa kini di mana pun dan apa pun organisasinya. Seperti peran yang ditunjukkan Yesus, demikianlah juga peran kepemimpinan gembala jemaat masa kini adalah memimpin dengan kasih, tanpa pamrih dan bertanggungjawab penuh kepada Dia yang telah memercayakan pelayanan penggembalaan itu. Kepemimpinan yang semacam ini, tentu berdampak baik bagi jemaat. Yesus selama hidup pelayanan-Nya, Ia sangat solider, peduli, penuh kasih tanpa pamrih melayani orang-orang di sekitar-Nya tanpa mengenal batasan sosial.²⁰ Sebab misi pelayanan Yesus adalah misi yang melenyapkan keterasingan, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok. Misi penggembalaan yang inklusif, bukan eksklusif.²¹

¹⁹ Yanda Kosta; Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172–200, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/100>.

²⁰ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98.

²¹ Kalis Stevanus; Yuniarto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* vol.6, no. 1 (2021): 55–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.

Gereja dipanggil untuk menjadi berkat dan kesaksian bagi dunia, sebab gereja adalah terang dan garam dunia.²² Dengan demikian, model pelayanan Yesus semestinya juga menjadi *patron* bagi kepemimpinan gembala jemaat dewasa ini.

Berdasarkan penjabaran Yehezkiel 34 dan Yohanes 10, jelas seorang gembala jemaat memiliki karakteristik tertentu, yaitu bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, melainkan rela berkorban demi kesejahteraan kawanan dombanya. Selain itu, ditambahkan Cowles, bahwa menjadi seorang gembala sidang itu bukan karena memilih, tetapi karena ia dipilih Tuhan untuk menjadi gembala terhadap umat-Nya.²³ Selaras dengan pernyataan Kristus sendiri kepada Petrus di dalam Injil Yohanes 21:15-19, yang mengatakan: “Gembalakan domba-domba-Ku”, sebanyak tiga kali disebutkan-Nya di dalam dialog Yesus dengan Petrus tersebut. Dengan demikian, menjadi seorang gembala sidang adalah inisiatif atau prerogatif Allah sendiri, bukan atas dasar suka atau tertarik pada tugas dan jabatan tersebut.

Selanjutnya Petrus menjelaskan mengenai peran gembala sidang di dalam 1 Petrus 5:2-3 di mana gembala sidang tidak boleh menggembalakan umat-Nya dengan paksa, tapi dengan kerelaan hati. Bukan juga untuk memperkaya diri sendiri, melainkan dengan motivasi pengabdian diri. Ditegaskan Petrus, “Janganlah kamu bertindak seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu”. Inilah yang dikehendaki Tuhan mengenai peran yang harus dijalankan oleh para gembala jemaat di dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan gembala jemaat bukanlah bertindak seolah-olah seperti seorang bos atau majikan yang hendak memerintah, tetapi seorang hamba yang mau melayani, rela berkorban dan mengabdikan diri sepenuhnya seluruh kawanan domba gembalaannya.

Kepemimpinan Gembala Sidang menurut 2 Timotius 4:1-5

Barclay menyatakan bahwa surat-surat rasul Paulus sangat menarik. Hal ini memiliki alasan yang kuat di dalamnya, dari segala bentuk sastra, surat Pauluslah yang bersifat paling pribadi.²⁴ Semua surat Paulus ditulis guna memenuhi kebutuhan situasi yang mendesak, dan bukanlah uraian yang dituliskannya dalam kondisi yang nyaman. ²⁵ Surat 2 Timotius ditulis pada saat Paulus berada di dalam penjara di Roma dan menunggu pelaksanaan hukuman mati. Menurut tradisi, ia dipenjarakan di tempat tahanan bawah

²² Kalis Stevanus, “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–15, <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata>.

²³ Cowles, *Gembala Sidang*.7

²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat I Dan II Timotius, Titus, Dan Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).1

²⁵ Barclay.5.

tanah di kota Roma dengan keadaan yang lebih menyedihkan dari pada yang tercatat dalam Kis. 28:30.²⁶

Surat 2 Timotius ini merupakan surat pastoral yang ditulis langsung oleh rasul Paulus untuk anak rohaninya, Timotius. Surat ini memberikan sebuah pengungkapan bahwa, suatu gereja yang tengah mempertahankan diri melawan kedengkian dan keirihatan orang-orang Yahudi yang frustrasi dan melawan ketidakacuhan yang makin parah dari orang-orang kafir yang tidak bermoral.²⁷ Di surat pertamanya kepada Timotius, rasul Paulus memberikan pengajaran kepada Timotius mengenai banyak aturan gerejawi, sedangkan di surat keduanya, rasul Paulus membahas banyak hal yang berkenaan dengan penggembalaan. Tujuan utamanya adalah untuk memperteguh Timotius untuk menerima tugas serta tanggung jawab yang berat yang dalam waktu dekat akan dilepaskan oleh Paulus.²⁸ Beberapa kali dalam surat yang kedua, Paulus mendorong Timotius supaya rela menderita dan jangan takut atau malu, sebab Allah tidak memberi roh ketakutan (2 Tim 1:7-8; 2:13; 3:12). Nasihat tersebut diperlukan oleh Timotius (2 Tim 1:4).²⁹

Timotius adalah anak perkawinan campur yaitu ibunya Yahudi dan ayahnya Yunani (Kis.16:1). Tapi ibunya dan neneknya telah menjadi orang percaya melalui pelayanannya Paulus (2 Tim.1:5). Paulus di dalam surat keduanya kepada Timotius, ia memberi kesaksian bahwa Timotius sejak kecil sudah mengenal Kitab Suci dari nenek dan ibunya (2 Tim. 3:15).

Timotius yang masih muda ini telah menjadi rekan sekerja Paulus. Di dalam Kisah Para Rasul 15:39 dilaporkan Lukas, ketika rasul Paulus kecewa sebab Yohanes Markus meninggalkannya, ia berjumpa dengan Timotius dan mengajaknya menjadi tim penginjilannya (Kis. 15:36-18:22). Timotius diangkat Paulus menjadi anak rohaninya dan setia menemani dalam perjalanan penginjilan hingga akhir hidup Paulus (Kis. 20:1-5).

Paulus memuji Timotius sebagai rekan sekerja yang bisa sehati dan sepikir demi kepentingan Kristus (Fil.2:20-22). Padahal Timotius masih sangat muda, namun Paulus mempercayakan tugas-tugas kepemimpinan dalam gereja lokal (1 Tim 4:12). Paulus menasihati supaya Timotius menjauhi segala nafsu orang muda (2 Tim. 2:22). Stott mengatakan pada waktu itu umur Timotius adalah 15 tahun (Kis.16:1-3). Dan Paulus mengirimkan surat pertamanya kepada Timotius (tahun 62), ia berumur 33 tahun.³⁰

Tugas pertama yang diterima Timotius sebagai gembala jemaat di Efesus sebagaimana ditulis dalam 1 Timotius 1:3. Timotius bertugas untuk mengawasi para

²⁶ Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1994).78.

²⁷ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000). 420.

²⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat I Dan II Timotius, Titus, Dan Filemon*. 10.

²⁹ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).19.

³⁰ John R. W. Stott, *Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini II Timotius* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 2003).18

guru-guru dalam jemaat (1 Tim.1:4-11). Tugas ini diberikan kepada Timotius untuk dikerjakan dengan iman dan dengan nurani yang bersih (1 Tim.1:18). Timotius pun juga bertugas menghadapi guru-guru palsu yang memasuki jemaat (1 Tim.4:1-16; 2 Tim.2:14-26; 2 Tim.4:1-5; 14-15).

Uraian di atas dapat penulis simpulkan surat 2 Timotius ini lebih banyak mengandung nasihat yang ditujukan kepada seorang gembala sidang muda, yaitu Timotius agar tetap teguh dalam penderitaan dan setia dalam mengabarkan Injil serta kemungkinan penganiayaan berat dari luar gereja dan adanya guru-guru palsu di dalam jemaat.

Gembala Sidang adalah Penunjukan dan Perkenanan Ilahi

Msweli dan Criber menyatakan, seorang gembala sidang harus yakin bahwa ia dipanggil untuk memelihara kawanan domba (umat) Allah. Seorang gembala sidang dipilih dan dipanggil oleh Allah untuk pekerjaan ini. Seperti Petrus dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh.21:17). Ini berarti bahwa Tuhan Yesus menghendaki Petrus memelihara umat-Nya.³¹ Jelas bagi kita, bahwa gembala sidang merupakan panggilan Allah untuk memelihara umat-Nya. Hal inilah yang dikatakan Paulus kepada Timotius: *“aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu”* (ay.1). Dalam naskah Yunani versi BNT Διαμαρτύρομαι ἐνώπιον (Διαμαρτύρομαι *verb indicative present middle 1st person singular* dari kata διαμαρτύρομαι yang secara literal diterjemahkan 1) *charge* (1 Tim.5:21; 2 Tim.2:14); 2) *tesfify (of), hear witness (to) solemnly* (1 Tim.4:6).

Dalam versi bahasa Inggris diterjemahkan *“Ia solemnly charge you”* (NAS), *“Ia charge you therefore”* (NKJ); *“Ia charge you”* (RSV); *“Ia charge thee therefore”* (KJV). Surat 2 Timotius ini merupakan surat terakhir Paulus sebelum berpisah dengan Timotius bahwa kehidupannya tidaklah lama lagi akan segera berakhir (mati martir).

Surat ini lebih banyak berisi nasihat-nasihat bagi Timotius. Paulus menjabarkan peran yang harus dijalankan Timotius dan menasihatinya untuk bertindak (band. 2 Tim.2:14). Dalam pasal 2 Timotius 4:1-5 ini, Paulus dengan kesungguhan atau menuntut kesungguhan besar Timotius untuk melaksanakan pekerjaan dan jabatannya sebagai orang pemberita Injil dengan sungguh-sungguh, dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya harus ditanggung oleh semua pelayan Injil (ay.1-5).

Nasihat-nasihat Paulus tersebut tersebut bukan sekadar nasihat atau pesan biasa, melainkan ada unsur tuntutan. Nasihat Paulus mengambil bentuk suatu perintah yang perlu dilakukan. Perintah itu diberikan Paulus bukan atas namanya sendiri atau atas wibawanya sendiri, melainkan “di hadapan Allah dan Kristus Yesus” dan karena itu dalam kesadaran akan penunjukkan dan perkenaan Ilahi.

³¹ Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*.³⁴

Paulus akan menagih pertanggung jawaban Timotius di hadapan Bapa dan Yesus Kristus sendiri. Ungkapan “di hadapan Allah dan Kristus Yesus”, ditulis adalah Διαμαρτύρομαι ἐνώπιον τοῦ θεοῦ καὶ Χριστοῦ Ἰησοῦ secara gramatikal Allah (Bapa) dan Yesus Kristus (Anak) adalah setara. Di sini Paulus menunjukkan Allah Bapa, pribadi pertama dalam Tritunggal, dan Yesus Kristus, sebagai pribadi kedua dari Tritunggal. Dengan menyebutkan Bapa dan Anak sebagai pribadi yang memiliki kesetaraan, berarti berbicara tentang satu-satunya Allah yang sejati. “Yang akan menghakimi”, pernyataan ini adalah sebuatan dan fungsi Perjanjian Lama untuk YHWH dikenakan kepada pribadi Yesus. Ini sangat jelas menunjukkan ketuhanan Yesus atau keilahian-Nya. Tuhan Yesuslah yang akan menjadi pelaku dalam penghakiman. Penghakiman-Nya itu berlaku universal yaitu terhadap semua umat manusia tanpa terkecuali baik yang hidup dan yang mati. Tidak seorang pun dapat menghindar dari penghakiman Kristus. “Demi penyataan-Nya” secara literal diterjemahkan ἐπιφάνεια (kemegahan atau kemuliaan) dan “demi Kerajaan-Nya” dipakai kata βασιλεία adalah Kerajaan Allah. Di sini sekali lagi, Yesus Kristus sang Anak dijelaskan dalam tiga fungsi eskatologis, yaitu Ia adalah 1) Hakim, 2) Yang akan datang, 3) Raja.

Memberitakan Firman

Riggs menyatakan salah satu tugas pelayanan seorang gembala sidang yang paling utama adalah memberitakan Firman.³² Hal serupa dikatakan Rice, bahwa pelayanan mengajar atau memberitakan firman Allah sebagai pelayanan yang penting dalam karunia rohani. Pelayanan mengajar harus tetap yang utama sebab iman Kristen membutuhkan pengetahuan yang dapat memberikan pengertian tentang perkembangan iman. Tidak ada cara lain untuk menjadi dewasa dalam kehidupan Kristen selain memberitakan firman.³³

Pemberitaan Injil itu harus disertai *follow up* “mengajarkan firman Allah”. Dapat dikatakan, bahwa dengan “pemberitaan Injil” manusia dibawa masuk ke dalam Kerajaan Allah, dan dengan pelayanan “mengajar” mereka diteguhkan dan bertumbuh.³⁴ Maka tidak mengherankan Timotius diperintahkan Paulus untuk “memberitakan Firman” (ay.2).

Dalam pekerjaan seorang gembala sidang, pelayanan dari mimbar atau pemberitaan firman Tuhan merupakan hal yang penting. Gembala sidang diperintahkan untuk memberitakan firman Tuhan untuk memberi makan kawanan domba gembalaannya. Stevanus menegasi, betapa pentingnya pengajaran firman Allah kepada anggota jemaat supaya mereka bertumbuh. Bagi orang Kristen baru ibarat kelahiran

³² Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996).72

³³ Rice, *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, & Pembina*.102

³⁴ Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*.72

seorang bayi harus diberi makan dan dipelihara, bila tidak akan mati. Gereja tidak boleh hanya semangat membawa jiwa-jiwa masuk ke dalam gereja, tapi juga perlu memelihara mereka yang baru bertobat itu dengan pengajaran firman Allah. Dengan pengajaran firman Allah adalah menjaga supaya anggota-anggotanya tidak undur dari gereja, melainkan makin bertumbuh ke arah kedewasaan penuh (Ef.4:13). Di dalam pengajaran firman Allah itu sendiri juga terdapat unsur berapologetika. Apologetika bukan sekadar untuk meyakinkan orang-orang di luar Kristen tapi juga untuk meneguhkan iman Kristen adalah benar bagi orang-orang yang baru percaya kepada Tuhan Yesus. Sasaran lain dari apologetika itu adalah perkembangan kepercayaan kepada Tuhan Yesus, keyakinan yang terus bertumbuh dalam kasih karunia Allah (2 Ptr.3:18) sebab kadang-kadang orang-orang Kristen mengalami keragu-raguan atau masih lemah iman.³⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar pelayanan gembala sidang haruslah seimbang dalam hal “memberitakan Injil” untuk memenangkan jiwa-jiwa masuk ke dalam gereja dengan “pelayanan pengajaran”. Pengajaran firman (memberitakan Firman Tuhan) dibutuhkan untuk perkembangan kehidupan rohani secara bertahap dalam usaha untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah.

Hal ini nampak jelas dalam pernyataan Paulus kepada Timotius: “Beritakanlah firman” (κήρυξον τὸν λόγον) adalah dalam bentuk *verb imperative aorist active*. λόγος adalah Yesus (band. Kol.4:3), Dia adalah Injil itu. Dia adalah Firman itu (band. Yoh.1:1). Di sini Paulus memberikan perintah kepada Timotius untuk memberitakan Firman itu. Firman itu adalah kabar sukacita bagi manusia.

Di surat pertamanya kepada Timotius, Paulus mengatakan seorang gembala sidang hendaknya cakap mengajar orang lain (1 Tim.3:2). Di ayat 2 ini Paulus menekankan tugas gembala jemaat sebagai pengajar yang memberitakan firman atau ajaran sehat dan menyatakan apa yang salah mengenai ajaran-ajaran sesat dari para pengajar-pengajar palsu.

Berkaitan dengan pengajaran atau berkotbah, sejatinya kotbah itu dimaksudkan untuk membangunkan dan meneguhkan iman atau kerohanian sidang jemaat, karena itu pesannya harus datang dari Allah. Allah telah menyatakan diri-Nya kepada kita melalui firman-Nya, Alkitab. Karena pesannya harus datang dari Allah, maka sebagai pengkotbah harus datang kepada-Nya untuk mendapatkan pesan-pesan itu. Seorang gembala sidang harus menyatakan segenap nasihat Allah. Kotbah seseorang bukanlah suatu hasil karya yang ingin ditunjukkan atau dipamerkan, tapi merupakan pesan ilahi yang harus disampaikan dengan sebaik-baiknya.³⁶ Jelasnya, gembala sidang sebagai seorang pengkotbah atau pemberita firman harus berpusatkan pada Alkitab.

³⁵ Kalis Stevanus, “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.

³⁶ Kalis Stevanus, *Buku Menyusun Khotbah Yang Dinamis Dan Efektif* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).9-10

Stott menjelaskan tanggung jawab Timotius tidak hanya untuk mendengarnya saja, tapi untuk mempercayainya dan mentaatinya; juga tidak sekedar untuk menjaganya terhadap pemalsuan; juga tidak sekedar hanya untuk menderita karenanya dan tetap berpegang padanya, melainkan sekarang untuk memberitakannya kepada mereka yang belum menerima firman itu. Timotius diharapkan memberitakan firman seperti seorang budak yang memproklamirkan kemerdekaannya (κηρύσσω). Timotius diminta Paulus agar ia memberitakan firman itu dengan berani.³⁷

Paulus mengatakan dengan tegas tentang sifat pemberitaan firman tersebut dengan menggunakan ungkapan: “siap sedialah baik atau tidak baik waktunya”. Kata “siap sedialah” dipakai kata ἐπίστηθι (*verb imperative aorist active*). Kata kerja ἐπίστηθι secara literal diterjemahkan “mendesak” dalam arti siaga. Menjalankannya sebagai pola hidup sehari-hari. Ini menggambarkan Amanat Agung kekristenan (band. Mat.28:19-20). Hal ini harus dilakukan Timotius dengan segenap kesungguhan kepada para pendengarnya dengan disertai seruan mereka untuk bertobat, dan percaya, dan menjalani kehidupan yang suci.

Dijelaskan Stott bahwa kata ἐπίστηθι ini nadanya bukanlah menunjuk kepada kesiapan atau kerelaan, melainkan menekankan sesuatu hal yang amat penting untuk disampaikan dalam keadaan mendesak.³⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberitaan firman (Injil) yang mendesak itu patut untuk terus dilakukan pada segala kesempatan, entah itu baik atau tidak baik waktunya.

Menyatakan Kesalahan

“Nyatakanlah apa yang salah” ditulis ἐλεγχον (*verb imperative aorist active*) diterjemahkan “adililah agar terbukti” (band. 1 Tim.5:20).³⁹ Sebagaimana dtelah diungkapkan pada ayat 1 bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Hakim itu sendiri. Namun, dalam versi bahasa Inggris diterjemahkan *reprove* (KJV, NAS), *convince* (NKJ,RSV) sedangkan NIV menterjemahkan *correct*.

Sebagai gembala jemaat, Timotius diminta Paulus selain memberitakan firman, juga untuk berani “menyatakan apa yang salah”, yaitu menyadarkan orang berdosa akan dosa yang diperbuatnya. Timotius harus memberi tahu orang-orang tentang kesalahan mereka, meyakinkan orang-orang jahat tentang kejahatan dan bahaya dari jalan jahat mereka. Timotius diminta Paulus untuk berusaha menangani mereka dengan jelas, untuk membawa mereka ke pertobatan dengan menegur orang-orang itu dengan otoritas yang diberikan oleh Tuhan.

³⁷ Stott, *Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini II Timotius*.120

³⁸ Stott.

³⁹ Bob Utley, *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*, 2013.

Budiman mengatakan perlunya Timotius dengan pelbagai cara orang berdosa sepatutnya disadarkan agar mereka merasa muak terhadap dosanya. Timotius tidak hanya cukup untuk mengabarkan Injil Yesus Kristus. Ia juga perlu melawan ajaran sesat, karena ajaran sesat itu akan memalsukan Injil dan meracuni jiwa manusia.⁴⁰

Lebih lanjut dikatakan Cowles, seorang gembala sidang dituntut untuk mengasihi semua orang pada umumnya, dan umat Allah khususnya. “Menyatakan kesalahan” merupakan praktik kasih. Di dalam sidang gereja pun terdapat orang-orang yang sukar untuk dikasihi. Kesanggupan untuk mengasihi orang semacam ini adalah karunia daripada Allah.⁴¹

Di dalam Yohanes 10:11-16, Tuhan Yesus menyebut beberapa sifat seorang gembala yang baik. Ia mengatakan bahwa gembala yang baik mengasihi domba-dombanya. Tuhan Yesus mengatakan juga bahwa gembala yang baik menyerahkan nyawanya karena segala dombanya. Memang yang dimaksudkan-Nya, ialah diri-Nya sendiri. Sebab kasih-Nya yang begitu besar bagi manusia sehingga Ia rela mati ganti mereka, maka sudah sepatutnya jika para pengikut-Nya juga memiliki *spirit* pelayanan yang sama. Para gembala sidang perlu mengikuti jejak-Nya. Gembala sidang yang mempunyai kasih daripada Tuhan Yesus bagi anggota-anggota gerejanya akan sangat memerhatikan mereka dengan tulus. Seorang gembala yang benar juga harus berani. Ia tidak akan melarikan diri bila serigala datang. Di sinilah letak perbedaan antara seorang gembala yang baik dan seorang upahan. Orang upahan akan melarikan diri bila ia melihat serigala datang, serta meninggalkan domba-domba itu untuk dimangsa binatang buas. Motif seorang upahan itu hanya untuk memperoleh nafkah, dan ia tidak mempunyai kasih dan perhatian (Lihat Yoh.10:11-13).

Menegur dan Menasihati

“*Tegorlah dan nasihatilah*” teks Yunaninya adalah ἐπιτίμησον, παρακάλεσον (*verb imperative aorist active*) karena itu NIV menterjemahkan *rebuke and encourage*. Sebab itu, Timotius sebagai pemberita firman, ia juga perlu melakukan teguran atau menegur dan menasihati. Rasul Paulus mengaitkan teguran dan nasihat dalam menghadapi ajaran sesat yang sedang menyerang jemaat saat itu. Ada beberapa jemaat pada saat itu dengan mudah dihasut dan diombang-ambingkan oleh ajaran-ajaran palsu yang disampaikan oleh guru-guru palsu yang hanya mementingkan kesenangan telinga (ay.3-4).

Paulus mengingatkan Timotius tentang mereka yang tidak bertahan pada pengajaran yang alkitabiah. Akan ada orang-orang yang akan sengaja menghimpun guru-guru palsu. Mereka menyesatkan beberapa jemaat dari kebenaran (Injil) yang telah diberitakan oleh rasul Paulus. Timotius diminta Paulus untuk bersiap-siap

⁴⁰ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*.110

⁴¹ Cowles, *Gembala Sidang*.8

menyelamatkan sebanyak mungkin dengan menegur dan menasihati supaya ketika badai ini muncul, mereka dapat diperbaiki dan kemurtadan mereka dapat dicegah.

Menegur dan menasihati adalah tugas gembala sidang kepada anggota gerejanya yang berbuat pelanggaran maupun menyimpang dari ajaran sehat. Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Galatia, ia mengatakan: “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan” (Gal.6:1). Anggota gereja yang kedapatan menyimpang dari ajaran sehat itu harus dianggap sebagai seseorang yang perlu dipulihkan dan membawa kepada pertobatan.

Paulus pun menyampaikan pesan yang sama kepada gembala sidang yang masih muda Titus, bahwa bukan hanya para anggota gereja yang sesat yang perlu ditegur dan dinasihati, tetapi juga para pengajar palsu. “Seorang bidat yang sudah satu dua kali kau nasihati, hendaklah engkau jauhi” (Tit.3:10). Dalam hal ini dapat dimengerti betapa besar kemarahan Paulus terhadap para pengajar palsu yang menyusup ke dalam anggota gereja sehingga ia menyebut atau mencap mereka sebagai ‘anjing’ (Fil.3:2).⁴² Dengan demikian, tugas gembala sidang adalah untuk mengawasi dan memelihara kawanan domba Allah serta memimpin mereka agar taat kepada Kristus.

Guru-guru palsu ini adalah berasal dari kalangan Kristen sendiri, dan bukan dari utusan Tuhan; tetapi mereka memilih mereka, untuk memuaskan nafsu dan hanya demi menyenangkan telinga mereka. Di sini Timotius harus memenuhi pelayanannya yang dimandatkan kepadanya. Sebab itu, Timotius harus menjawabnya, dan menjalankan peran itu sebagai bagian dari jabatannya dengan ketekunan dan perhatian. Terbukti Timotius dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala dilakukan dengan setia dan ia menanggungnya dengan sabar. Beratnya tanggung jawab sebagai gembala sidang, semua itu tidak membuatnya menjadi putus asa dalam pekerjaannya, karena dia harus melakukan pekerjaannya, dan memenuhi pelayanannya.

Itu sebabnya, Timotius sebagai gembala jemaat diminta Paulus untuk setia memberitakan firman dan juga memiliki tanggung jawab untuk menegur dan tekun menasihati jemaatnya dengan pengajaran sehat yang telah disampaikan oleh rasul Paulus. Paulus mengatakan kepada Timotius bukan sekedar berhenti pada kata “tegurlah” tetapi ia memberikan konjungsi (kata penghubung). Artinya tindakan menegur tersebut berdiri sendiri sebagai kata perintah tunggal, tetapi ada kaitan erat dengan kata sesudah kata “dan”, yaitu nasihatilah. Barclay mengatakan bahwa tindakan menegur tidak boleh

⁴² Kalis Stevanus, *Ada Penyusap Yang Memplesetkan Injil Dalam Jemaat, Apa Sikap Anda* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2016).3

menyebabkan orang menjadi putus asa, kecil hati dan kehilangan harapan. Jemaat bukan sekedar perlu ditegur, tapi juga perlu dibesarkan dan dikuatkan hati mereka.⁴³

Selanjutnya dikatakan “dengan segala kesabaran dan pengajaran” (ἐν πάσῃ μακροθυμίᾳ καὶ διδασκῇ). Di sini Paulus bermaksud menekankan soal kesabaran dan soal kuasa pengajaran (firman Allah) kepada Timotius: “Tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (ay.2). Di tempat lain, Paulus mengatakan: “Nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan dengan kewibawaan” (Tit.2:15).

Kata kesabaran (μακροθυμία) memiliki pengertian *steadfastness* (ketabahan), *endurance* (daya tahan). Nasihat Paulus ini dijumpai di dalam surat pertamanya (1 Tim.1:16) dan keduanya (2 Tim.3:10). Untuk menyatakan menegur, menunjukkan kesalahan dan menasihati dibutuhkan sikap sabar dan ketabahan. Timotius harus mengarahkan (*direct*), mendorong mereka dengan panjang sabar (sangat sabar) dan pengajaran. Timotius harus menjalankannya dengan logis, bukan dengan nafsu, tetapi dengan pengajaran yang sehat untuk menjaga jiwa mereka.

Ditambahkan Budiman, penting sekali sikap dalam menegur dan menasihati terhadap orang berdosa tidak boleh membawa Timotius menuju kepada sebuah kelengahan, sehingga membiarkan orang itu tetap terikat dengan dosanya.⁴⁴ Dapat dikatakan, Timotius dalam menegur tersebut tidak boleh memandang rendah orang berdosa, melainkan dengan sikap sabar menuntun kepada pertobatan melalui pengajaran.

Menguasai Diri dalam segala hal

Salah seorang pemberita Injil (penginjil) yang sukses di dunia ini, sebelum martir meninggalkan suatu kiat atau rumus, dan kiat atau rumus ini masih tetap terpelihara bagi kita. Kiat atau rumus itu ditulis dalam bentuk dua buah surat yang panjang yang ditujukan kepada teman sejawatnya yang masih muda, yaitu Timotius. Pada bagian terakhir daripada suratnya yang kedua, Paulus menyimpulkan kiat atau rumusnya itu, yaitu ketika dia menasihati gembala sidang muda sejawatnya itu di ayat 5 dikatakan: “Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu”.

Dinasihati Paulus agar Timotius dapat menguasai diri dalam segala hal (Σὺ δὲ νῆφε ἐν πᾶσι). Soal “menguasai diri” yang disebutkan lebih dulu dalam ayat ini, terus diulang-ulang dalam sepanjang surat yang dua buah ini. Paulus juga membicarakan soal berteguh di dalam iman (1 Tim.1:19), soal mengawasi diri sendiri (1 Tim.4:16), dan juga supaya memelihara “apa yang telah dipercayakan kepadamu” (1 im.6:20). Paulus juga menasihati agar “jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus (2 Tim.2:1),

⁴³Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat I Dan II Timotius, Titus, Dan Filemon*. 316.

⁴⁴ Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*.110.

dan “hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini” (2 Tim.3:14).

Di dalam teks Yuaninya tampak nasihat Paulus ini merupakan sebuah perintah (*imperative present active*) yang tidak dapat ditawar lagi. Kata $\nu\eta\varphi\epsilon$ dapat diartikan *be sober, be well balanced, self-controlled*. Kata $\nu\eta\varphi\epsilon$ dari akar kata $\nu\eta\varphi\omega$ yang artinya adalah menguasai diri, berfikir tenang, menahan atau menjaga diri.⁴⁵ Secara harafiah, kata $\nu\eta\varphi\omega$ berarti siuman, dalam arti majas bersih dari perbuatan bentuk kemabukan mental dan spiritual.⁴⁶ Jadi, menguasai diri menunjuk kepada kestabilan atau keseimbangan mental dan spiritual. Timotius diharapkan Paulus untuk tetap dapat menguasai diri dalam segala aspek hidupnya. Sebab tanpa memiliki penguasaan diri atau kestabilan mental seseorang akan cenderung bertindak sesuka hatinya, hidup tidak disiplin dan bertanggungjawab. Sebab itu Paulus minta Timotius agar tidak terperdaya oleh pengajaran-pengajaran atau doktrin palsu tersebut, sebab Timotius telah menerima ajaran yang benar, sehat dan alkitabiah. Hendaklah Timotius tetap siuman. Janganlah ia mengambil bagian dan melayani kesukaan orang akan dongeng-dongeng, hanya untuk mengejar popularitas. Timotius diharapkan tetap siuman dan mampu membedakan pengajaran yang palsu dan sesat alias dongeng. Timotius dinasihat untuk tetap berpegang kepada ajaran yang Paulus teruskan kepadanya (1 Tim.1:3-11; 3:4:14-15).

Sebab itu penting sekali seorang gembala sidang memelihara kestabilan rohaninya. Seorang gembala sidang yang tidak melakukan hal-hal kecil untuk memelihara kestabilan rohaninya, adalah seorang gembala yang sedang menuju kegagalan dalam memenuhi panggilannya. Seorang gembala tidak boleh menjadi sibuk dengan melayani kebutuhan anggota sidangnya sehingga tidak memedulikan kebutuhan rohani dirinya sendiri. Jelas, bahwa seorang gembala sidang tidak akan dapat memberikan hal-hal rohani yang dia sendiri tidak miliki.⁴⁷ Padahal seorang gembala sidang bertanggungjawab memelihara kebutuhan rohani anggota sidangnya. Sebab itu, sangat penting gembala sidang memiliki disiplin rohani sehingga tidak terjadi kekeringan rohani.

Sabar menderita demi pemberitaan Injil

Pada ayat 5b Paulus menasihati Timotius: “sabarlah menderita...”. Paulus tahu bahwa Timotius menghadapi banyak sekali tantang baik dari dalam gereja, yaitu adanya guru-guru palsu yang hendak menyesatkan anggota sidangnya, juga tantangan dari luar gereja, adalah penganiayaan dan kesukaran demi pemberitaan Injil Kristus. Pada 1 Timotius 6:12, Paulus memerintahkan Timotius: “Bertandinglelah dalam pertandingan

⁴⁵ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).112.

⁴⁶ Stott, *Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini II Timotius*.126.

⁴⁷ Cowles, *Gembala Sidang*.112

iman yang benar". Paulus menasihatinya, meskipun banyak tantangan dan kesukaran yang dihadapi Timotius, semua itu harus dihadapi dengan sabar. Dengan kata lain, jangan melarikan diri daripada tantangan-tantangan.

Setia memberitakan Injil

Hal yang berikutnya juga sangat penting dikatakan Paulus adalah: "lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!" (τὴν διακονίαν σου πληροφόρησον) ditulis bentuknya adalah perintah (*imperative aorist active*). "Lakukanlah pekerjaan pemberitaan Injil" adalah tugas yang tidak boleh diabaikan oleh Timotius, meskipun sangat sukar dan berat tantangan yang dihadapinya. Di bagian suratnya kedua ini, Paulus mengatakan: "Janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita" (2 Tim.1:8).

Jelas, di sini Paulus hendak bermaksud untuk mengingatkan Timotius bahwa panggilannya sebagai seorang gembala jemaat itu telah ditentukan Allah (dinubuatkan) sejak awal. Paulus menyatakan tentang Timotius di dalam 1 Timotius 1:18 bahwa sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirinya, supaya ia dikuatkan oleh nubuat itu. Timotius telah ditetapkan-Nya sebagai gembala sekaligus juga seorang pengajar dan pemberita Injil. Sifat lain yang menjadi ciri gembala yang baik, menurut teks ini ialah adanya semangat (beban) untuk menginjili. Ia berbeban untuk mencari "domba yang lain" itu. Sungguh pun yang sembilan puluh sembilan telah berada di kandang atau telah selamat, namun gembala yang baik itu tidak mau berhenti mencari selama yang satu masih tersesat (band.Luk.15:4-5). Demikian halnya dengan seorang gembala sidang yang baik akan merasa kurang senang bila ia melihat seseorang anggota sidangnya belum masuk ke dalam gereja.

Para gembala sidang masa kini hendaknya juga bersemangat untuk memberitakan Injil. Seperti dikatakan Riggs, semangat untuk memberitakan Injil harus dinyatakan dalam tingkah laku pribadi dan hubungannya dengan orang-orang. Semangat ini akan terwujud dalam kotbah-kotbah yang ditujukan kepada mereka yang tersesat. Dengan cara ini anggota sidang mengetahui bahwa gembala sidangnya menaruh perhatian terhadap pemberitaan Injil untuk penyelamatan jiwa-jiwa yang tersesat dan memimpin anggota jemaatnya untuk berusaha juga memenangkan jiwa.⁴⁸

Gereja memiliki mandat untuk memberitakan Injil yang harus ditunaikan atau digenapi (Mat.28:19-20).⁴⁹ Itu sebabnya Riggs mengatakan mengabarkan Injil itu semestinya sama seperti darah yang mengalir ke seluruh anggota tubuh. Tiap-tiap orang Kristen harus mengabarkan Injil, sebab ini adalah rencana Kristus (Mat.28:18-20).⁵⁰ Injil

⁴⁸ Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*.69

⁴⁹ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 1–19, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

⁵⁰ Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*.7

ini berisi perintah untuk “pergi” dan setiap orang Kristen dalam jiwanya pasti memiliki dorongan untuk pergi, bersaksi dan memberitakan Injil.

Untuk itu, gembala sidang perlu melibatkan para anggotanya untuk melaksanakan mandat Tuhan Yesus pada masa sekarang ini. Bila ada anggota sidang yang tidak memberi respon yang semestinya, maka gembala sidang perlu melayani dengan sebaik-baiknya, kalau tidak, itu akan merugikan pekerjaan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan Stevanus, perkembangan gereja akan berjalan lambat, bila sebagian disebabkan oleh kelalaian gereja untuk memberitakan Injil—siapa Kristus dan apa arti kematian-Nya di kayu salib itu bagi setiap manusia di dunia ini. Di bawah kolong langit ini hanya ada satu Nama yang olehnya manusia dapat diselamatkan (Yoh.14:6; Kis.4:12).⁵¹

Menyelesaikan tugas pelayanan secara tuntas

Nasihat Paulus yang terakhir kepada Timotius ialah: “Tunaikanlah tugas pelayananmu”. Ini merupakan puncak daripada segala nasihatnya. Barclay mengatakan di ayat 5 ini Paulus ingin menantang Timotius untuk menyelesaikan tugas pelayanannya dalam mengemban tugasnya sebagai seorang gembala jemaat.⁵² Di sini nampak tegas Paulus menasihati agar Timotius dapat menuntaskan atau tiba pada akhir pelayanannya dengan berpegang teguh pada Kristus dan dapat berkata seperti Paulus berkata: “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya” (2 Tim.4:7-8).

4. Kesimpulan

Di dalam surat 2 Timotius 4:1-5 Paulus menjabarkan beberapa peran vital gembala sidang dalam kepemimpinannya sebagai refleksi bagi gembala jemaat masa kini. Pertama, adalah gembala jemaat adalah penunjukan dan berkenaan ilahi; kedua adalah berani memberitakan firman yang adalah kabar sukacita bagi umat manusia sekaligus standar kebenaran terhadap ajaran-ajaran palsu; ketiga adalah berani menyatakan kesalahan sesuai otoritas yang diberikan Kristus; keempat adalah dengan sabar menegur dan menasihati jemaat sesuai ajaran yang alkitabiah; dan kelima adalah pentingnya menguasai diri dalam segala aspek hidup; keenam adalah dituntut sabar menderita demi

⁵¹ Kalis Stevanus, “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>.

⁵² Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat I Dan II Timotius, Titus, Dan Filemon*.313.

pemberitaan Injil; ketujuh adalah setia memberitakan Injil; terakhir adalah dapat menyelesaikan tugas pelayanan penggembalannya dengan baik.

Referensi

- Bambangan, Malik Darius. "Gembala Sidang Sebagai Pengajar Dalam Timotius Dan Titus." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (July 14, 2020): 18–36. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.4>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat I Dan II Timotius, Titus, Dan Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Cowles, Robert. *Gembala Sidang*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Crider, Seth Masweli dan Donald. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Dapot Tua Simanjuntak; Joseph Christ Santo. "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Jurnal Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Djadi, Yanda Kosta; Jermia. "PERANAN GEMBALA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF I PETRUS 5:1-4 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172–200. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/100>.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Holladay, John H. Hayes & R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Nederland: Indonesie Zending Nieuwendam, n.d.
- Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 110–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.35>.
- Ngendam Sembiring. "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 26–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.5402/illumi.v1i1.8>.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, & Pembina*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1996.

- Rupa, Calvin Sholla. "CIRI KHAS SEORANG GEMBALA BERDASARKAN PERSPEKTIF 1 PETRUS 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe%0A>.
- Stevanus, Kalis. "'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik'." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–98.
- . *Ada Penyesat Yang Memplesetkan Injil Dalam Jemaat, Apa Sikap Anda*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2016.
- . *Buku Menyusun Khotbah Yang Dinamis Dan Efektif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 1–19.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- . "Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–15.
<https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata>.
- . "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105.
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.
- . "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46.
<https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.51>.
- Stott, John R. W. *Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini II Timotius*. Jakarta: Bina kasih/OMF, 2003.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum mas, 1998.
- Utle, Bob. *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*, 2013.
- Warsono, Agustinus Tri Edy. "KRISIS SEXUAL ABUSE DI USA DAN PEMBELAJARAN BAGI GEREJA INDONESIA." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 10, no. 2 (April 1, 2020): 165–80. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.476>.
- Yunianto, Kalis Stevanus; "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* vol.6, no. 1 (2021): 55–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.